



## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA MURID SDN.005 KEPENUHAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEPENUHAN**

**Alini<sup>1</sup>**

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan<sup>1</sup>  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai<sup>1</sup>  
[Alini\\_09@yahoo.com](mailto:Alini_09@yahoo.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak dialami masyarakat di Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Menurut WHO, 90% anak-anak sekolah diseluruh dunia termasuk di Indonesia dilaporkan pernah menderita karies gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian karies gigi pada anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016. Jenis desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Anak SDN 005 Kepenuhan yang duduk dikelas 4,5 dan 6 yang berjumlah 130 orang, dengan jumlah sampel 130 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian ini didapat ada hubungan antara kejadian karies gigi dengan pengetahuan ( $pvalue = 0,000$ ), perilaku menyikat gigi ( $pvalue = 0,014$ ), konsumsi jenis makanan kariogenik ( $pvalue = 0,001$ ), peran orangtua ( $pvalue = 0,004$ ) dan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan gigi ( $pvalue = 0,000$ ). Saran peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dalam upaya mengendalikan dan menekan kejadian karies gigi di SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan

**Kata Kunci:** Karies Gigi, Pengetahuan, Perilaku, Makanan Kariogenik, Fasilitas Kesehatan

### **Abstract**

*The most common tooth and mouth disease in Indonesia is dental caries and periodontal disease. According to WHO, 90% of students worldwide including in Indonesia are reported to have suffered dental caries. The purpose of this study is to determine the factors that affect the incidence of dental caries in children SDN. 005 Kepenuhan of Work Area of Puskesmas Kepenuhan Year 2016. Type of research design used is cross sectional study. The population in this study were all children of SDN 005 Kepenuhan who sat in the class of 4.5 and 6 which amounted to 130 people, with a sample size of 130 people taken with total sampling technique. The data were analyzed by univariate and bivariate with chi square test. The result of this research is there is correlation between dental caries incidence with knowledge ( $pvalue = 0,000$ ), brushing behavior ( $pvalue = 0,014$ ), cariogenic food ( $pvalue = 0,001$ ), role parent ( $pvalue = 0,004$ ) and utilization of dental service facility ( $pvalue = 0,000$ ). Suggestion of researcher for result of this research can be used as base in making policy in effort to control and suppress dental caries incident in SDN. 005 Kepenuhan of Work Area of Puskesmas Kepenuhan.*

**Keywords:** Dental caries, Knowledge, Behavior, Kariogenik Food, Health Facilities.

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : [alini\\_09@yahoo.com](mailto:alini_09@yahoo.com)

Phone : 0852655591056

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) sejak Tahun 1951. UKGS merupakan program tanggung jawab Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang bergerak dalam upaya kesehatan masyarakat yang ditujukan untuk memelihara, meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh peserta didik di sekolah binaan yang ditunjang dengan upaya kesehatan perorangan berupa upaya kuratif bagi individu (peserta didik) yang memerlukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Pokok program UKS/UKGS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat, sehingga dapat dicapai derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal bagi anak sekolah (Kemenkes RI, 2012).

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur yang bersifat progresif dan akumulatif. Prevalensi 10 (sepuluh) kelompok penyakit yang dikeluhkan masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama dengan angka prevalensi 61% penduduk, dengan persentase tertinggi pada golongan umur lebih dari 55 tahun (92%). Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak dialami masyarakat di Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal (Kemenkes RI, 2012).

Meskipun paling banyak terjadi pada kelompok pre-lansia, namun menurut WHO, 90% anak-anak sekolah diseluruh dunia termasuk di Indonesia dilaporkan pernah menderita karies gigi (Noreba dkk, 2015).

Proses perkembangan karies pada anak-anak dapat terjadi dan dimulai pada saat gigi anak pertama erupsi. Karies sangat berhubungan erat dengan kebersihan rongga mulut, terlebih pada anak-anak. Anak yang tidak dibiasakan melakukan penyikatan gigi sejak dini dari orang tua dapat mengakibatkan kesadaran dan motivasi anak kurang dalam menjaga kesehatan dan kebersihan rongga mulutnya. Keadaan ini memudahkan anak terkena resiko penyakit gigi dan mulut (Adhani dkk, 2014). Menurut Riskesdas (2013) terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4 % (2007) menjadi 53,2 % (2013).

Untuk Provinsi Riau sebesar 6,6% dan merupakan provinsi yang memiliki masalah karies gigi terendah kedua di Indonesia. Deteksi karies gigi merupakan puncak gunung es, artinya keadaan sebenarnya dari karies yang tidak terdeteksi jauh lebih berat. Sehubungan dengan situasi tersebut diatas menjadi kebutuhan yang mendasar untuk memenuhi pelayanan kesehatan gigi pada anak sekolah terutama pada aspek menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan pada gigi anak bangsa disamping upaya edukatif untuk mempertahankan gigi yang sehat (Kemenkes RI, 2012).

Usia sekolah merupakan salah satu tahapan kehidupan yang masih mengalami pertumbuhan. Kebiasaan makan yang salah pada anak sekolah dasar (SD) sering terjadi, seperti kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan secara berlebihan. Makanan jajanan yang sering dikonsumsi anak SD banyak bersifat kariogenik, seperti makanan manis, lengket, dan makanan yang berbentuk menarik. Efek buruk dari seringnya mengkonsumsi makanan manis atau kariogenik salah satunya terhadap kesehatan gigi. Makanan kariogenik mempunyai kecenderungan melekat pada permukaan gigi. Bila hal ini sering terjadi maka dapat menyebabkan karies gigi (Kartikasari, 2013). Selanjutnya untuk penduduk Riau yang berperilaku menyikat gigi dengan benar "hanya" sebesar 2,3 persen. Perilaku ini merupakan penyebab karies gigi. Faktor lainnya penyebab karies gigi adalah pengetahuan anak dalam menyikat gigi yang benar, struktur gigi, peran orangtua, kurangnya pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan gigi setiap 6 bulan sekali sesuai anjuran kesehatan. Dampak dari karies gigi adalah, fungsi pengunyahan anak akan terganggu, sehingga akan berpengaruh terhadap asupan zat gizi dan status gizinya. Selain itu penyakit pada gigi dan rongga mulut dapat menyebabkan penyakit pada tubuh seperti peradangan sendi, demam reumatik penyakit pada katup jantung dan juga penyakit pada ginjal (Asmawati dkk, 2014).

Puskesmas Kepenuhan merupakan Puskesmas kedua tertinggi memiliki anak didik dengan karies gigi di Kabupaten Rokan Hulu. Di Wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan ini terdapat 21 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Memiliki SD/MI terbanyak dibandingkan dengan Puskesmas Rambah Hilir II (peringkat 1 terbanyak karies gigi).

Salah satu SD/MI di Kepenuhan adalah SD 005 Kepenuhan. SD 005 Kepenuhan ini merupakan SD dengan jumlah Anak tertinggi yaitu sebanyak 261 anak didik. SD 005 Kepenuhan terletak di Ibu Kota Kecamatan Kepenuhan. Selanjutnya berdasarkan survey awal terhadap 10 anak di SDN 005 Kepenuhan didapatkan data bahwasanya 3 orang tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar, 4 orang perilaku menyikat giginya salah (frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, teknik menyikat gigi) dan 2 orang sering mengkonsumsi makanan manis dan lengket (permen dan coklat), 1 orang mengaku belum ada diajarkan orangtua tentang cara menyikat gigi seperti yang diajarkan dokter gigi saat kunjungan ke sekolah dan semuanya mengaku dalam 1 tahun terakhir tidak ada kedokter gigi untuk pemeriksaan kecuali untuk mencabut gigi.

Selanjutnya berdasarkan survey awal dan observasi terhadap praktek cara menyikat gigi 10 anak, survey dilakukan untuk mengamati cara anak menyikat gigi, maka 70% anak tidak menyikat gigi secara benar. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016?.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan *desain cross sectional study*. Penelitian ini menganalisis hubungan variabel dependent (kejadian karies gigi) dengan variabel Independent (pengetahuan, perilaku menyikat gigi, makanan kariogenik, peran orangtua dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN 005 Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan, pada tanggal 22 Mei sampai dengan tanggal 04 Juni 2016.

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Anak SDN 005 Kepenuhan yang duduk dikelas 4,5 dan 6 Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan yang berjumlah 130 orang

### **Sampel.**

Sampel penelitian ini adalah seluruh Anak SDN 005 Kepenuhan yang duduk dikelas 4,5 dan 6 Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan yang berjumlah 130 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling yaitu pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi.

### **Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, dan kelas. Kuesioner untuk kejadian karies gigi 1 pernyataan, kuesioner pengetahuan tentang karies gigi terdiri dari 10 pertanyaan, kuesioner perilaku menyikat gigi terdiri dari 5 pernyataan, kuesioner pemanfaatan pelayanan kesehatan 1 pernyataan, kuesioner peran orang tua 4 pertanyaan, dan kuesioner tentang makanan kariogenik 13 pernyataan.

### **Analisa Data**

Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan p value <0,05. Analisa data menggunakan bantuan program komputerisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **Analisa Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis variabel yang ada secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian siswa mengalami karies gigi yaitu sebesar 95 orang (73,1%), pengetahuan siswa tentang caries gigi sebagian besar kurang yaitu sebanyak sebesar

89 orang (68,5%), perilaku menyikat gigi siswa sebagian besar tidak tepat yaitu sebesar 73 orang (56,2%), sebagian besar siswa memiliki kebiasaan makan makanan kariogenik yaitu sebanyak 83 orang (63,8%), peran orang tua dalam perawatan gigi anak sebagian besar tidak ada yaitu sebanyak 77 orang (59,2%), dan sebagian responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 90 orang (69,2%).

### **Analisa Bivariat**

Analisis bivariat adalah analisa yang dilakukan untuk melihat hubungan satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisa bivariat menggunakan uji kai kuadrat (*Chi Square*).

#### **1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan**

Dari hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 89 orang responden yang berpengetahuan kurang baik terdapat 10 orang (11,2%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 41 orang responden yang berpengetahuan baik, ada 16 orang (39,0%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai *pvalue* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 12,344, artinya pengetahuan kurang berpeluang 12,34 kali untuk terjadi kejadian karies gigi dibandingkan pengetahuan baik.

#### **2. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan**

Dari hasil analisis hubungan perilaku menyikat gigi dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 73 orang responden yang perilaku menyikat giginya salah terdapat 13 orang (17,8%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 57 orang responden yang perilaku menyikat giginya benar, ada 35 orang (61,4%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai *pvalue* = 0,014, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 2,901, artinya perilaku menyikat gigi yang salah berpeluang 2,90 kali

untuk terjadi karies gigi dibandingkan perilaku menyikat gigi yang benar.

#### **3. Hubungan Kebiasaan Makan-makanan Kariogenik Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan**

Dari hasil analisis hubungan kebiasaan makan makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 83 orang responden yang mempunyai kebiasaan makan-makanan kariogenik, ada 14 orang (16,9%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 47 orang responden yang tidak mempunyai kebiasaan makan-makanan kariogenik, ada 26 orang (55,3%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai *pvalue* = 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan-makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 3,981, artinya kebiasaan makan-makanan kariogenik berpeluang 3,98 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan yang tidak mempunyai kebiasaan makan-makanan kariogenik.

#### **4. Hubungan Peran Orangtua Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan**

Dari hasil analisis hubungan peran orangtua dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 77 orang responden dengan peran orangtua kurang baik, ada 13 orang (16,9%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 53 orang responden yang dengan peran orangtua baik, ada 31 orang (58,5%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai *pvalue* = 0,004, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 3,494, artinya peran orangtua yang kurang baik berpeluang 3,49 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan dengan peran orangtua yang baik.

#### **5. Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan**

Dari hasil analisis hubungan pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 90 orang responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, ada 1 orang (1,1%) yang tidak

mengalami karies gigi, sedangkan dari 40 orang responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, ada 6 orang (15,0%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai  $pvalue = 0,000$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi, dengan nilai  $POR = 504,333$ , artinya responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi berpeluang 50,4 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan dengan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi.

## Pembahasan

### 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016

Dari hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 89 orang responden yang berpengetahuan kurang baik, ada 10 orang (11,2%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 41 orang responden yang berpengetahuan baik, ada 16 orang (39,0%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai  $pvalue = 0,000$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi, dengan nilai  $POR = 12,344$ , artinya pengetahuan kurang baik berpeluang 12,34 kali untuk terjadi kejadian karies gigi dibandingkan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2007), yang menjabarkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku. Perilaku yang baik diawali dengan pengetahuan yang baik. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Terjadinya suatu penyakit tidak terlepas dari pengetahuan yang kurang baik tentang kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewanti (2012). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok, dengan hasil adanya hubungan bermakna secara signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi dengan  $pvalue = 0,013$ .

Menurut asumsi peneliti, secara umum hasil penelitian ini sudah dapat membuktikan

bahwa pengetahuan yang kurang baik berhubungan dengan kejadian karies gigi. Meskipun sebagian kecil masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang baik tetapi tidak terjadi karies gigi yaitu 10 orang (11,2%) dan terdapat juga responden dengan pengetahuan baik, tetapi terjadi karies gigi yaitu 16 orang (39,0%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor penghambat ataupun faktor pendorong, seperti halnya pengetahuan responden kurang baik, namun tidak terjadi karies gigi, hal ini dapat disebabkan oleh faktor pendorong seperti peran orangtua yang sangat peduli akan kesehatan gigi anaknya, selalu mengawasi dan mengingatkan untuk menggosok gigi sesuai anjuran kesehatan, sebaliknya untuk responden yang berpengetahuan baik, namun terjadi karies gigi hal ini bisa disebabkan oleh faktor penghambat diantaranya kebiasaan makan-makanan jenis kariogenik yang dapat merusak gigi anak-anak, kebiasaan menyikat gigi yang salah dalam waktu, cara, jenis sikat gigi yang digunakan dan lain-lain. Namun asumsi ini tentunya belum dapat dibuktikan kebenarannya. Untuk itu peneliti merekomendasikan agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini sehingga dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu dapat peneliti sarankan kiranya petugas kesehatan khususnya penanggungjawab UKGS (Upaya Kesehatan Gigi Sekolah) untuk meningkatkan frekuensi penyuluhan kepada anak-anak sekolah tentang karies gigi dan penyebabnya serta cara menghindari dan mengatasinya, penyuluhan ini sebaiknya melibatkan orangtua untuk hadir bersama-sama dengan anak mendengarkan materi tentang karies gigi ini, sehingga peran orangtua dapat ditingkatkan dalam upaya mencegah dan mengatasi karies gigi.

### 2. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016

Dari hasil analisis hubungan perilaku menyikat gigi dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 73 orang responden yang perilaku menyikat giginya salah, ada 13 orang (17,8%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 57 orang responden yang perilaku menyikat giginya benar, ada 35 orang (61,4%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai  $pvalue = 0,014$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang

signifikan antara perilaku menyikat gigi dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 2,901, artinya perilaku menyikat gigi yang salah berpeluang 2,90 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan perilaku menyikat gigi yang benar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rasinta (2013) yang menyatakan bahwa kebiasaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang. Kebiasaan menyikat gigi dilakukan sebagai salah satu cara mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. Menyikat gigi 2 kali sehari pada pagi sesudah makan dan malam sebelum tidur membuat nafas segar, memperbaiki penampilan gigi, dan menghilangkan plak serta sisa makanan dari permukaan gigi. Bila plak dibiarkan selama 24-48 jam, ia dapat mengeras dan menimbulkan penyakit pada gusi dan akhirnya menyebabkan terjadinya karies gigi dan peradangan lainnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Adhani dkk (2014) tentang *Nursing Mouth Caries* (NMC) anak 2-5 tahun di Puskesmas Cempaka Banjarmasin, dengan hasil dari 100 orang anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Cempaka Banjarmasin, ditemukan prosentase NMC mencapai 96% atau 96 orang anak terkena NMC, dan hanya 4 orang anak yang ditemukan bebas karies. Hal ini menunjukkan prosentase anak yang mengalami NMC sangat tinggi, hampir mencapai 100%. Kejadian Karies Gigi erat kaitannya dengan kebiasaan menyikat gigi yang salah, frekuensi menyikat gigi yang salah, waktu menyikat gigi yang salah masing-masing dengan  $p$ value < 0,05

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini juga sudah dapat membuktikan bahwa perilaku menyikat gigi yang benar mengurangi kejadian karies gigi, meskipun terdapat sebagian kecil responden yang perilaku menyikat gigi salah namun terjadi karies gigi yaitu 13 orang (17,8%) dan terdapat juga perilaku menyikat gigi benar namun terjadi karies gigi yaitu 35 orang (61,4%).

Perilaku menyikat gigi yang benar atau salah memang bukan satu-satunya faktor menentukan terjadinya karies gigi atau tidak. Meskipun perilaku menyikat gigi benar ternyata terjadi karies gigi, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti bentuk dan permukaan gigi. Gigi dengan fisur yang dalam mengakibatkan sisa-sisa makanan mudah lengket dan bertahan, sehingga produksi asam oleh bakteri akan berlangsung dengan cepat dan menimbulkan karies gigi. Selain itu,

permukaan gigi yang kasar juga dapat menyebabkan plak mudah melekat dan membantu perkembangan karies gigi.

Untuk itu disarankan kepada orangtua responden untuk datang membawa anak-anaknya ke fasilitas pelayanan kesehatan di Puskesmas atau tempat lainnya agar masalah ini bisa diatasi, sebaliknya untuk responden yang perilaku menyikat gigi salah, tetapi tidak terjadi karies gigi, hal ini dapat disebabkan oleh bentuk dan permukaan giginya sudah bagus, tidak kasar, fisur gigi bagus dan tidak dalam sehingga tidak memerlukan perilaku menyikat gigi yang betul-betul sesuai anjuran kesehatan.

### **3. Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016**

Dari hasil analisis hubungan kebiasaan makan makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 83 orang responden yang mempunyai kebiasaan makan-makanan kariogenik, ada 14 orang (16,9%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 47 orang responden yang tidak mempunyai kebiasaan makan-makanan kariogenik, ada 26 orang (55,3%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai  $p$ value = 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan-makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 3,981, artinya kebiasaan makan-makanan kariogenik berpeluang 3,98 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan yang tidak mempunyai kebiasaan makan-makanan kariogenik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rasinta (2013) yang menjelaskan bahwa makanan yang dikonsumsi anak akan berhubungan dengan kesehatan gigi. Terlalu banyak karbohidrat, baik gula misalnya, kue, permen, susu, makanan dan minuman manis lainnya maupun tepung-tepungan misalnya keripik kentang atau singkong dapat mengakibatkan pengeroposan gigi. Seberapa lama karbohidrat menempel pada gigi adalah penyebab utama pembusukan gigi, Permen coklat dan makan yang manis adalah makanan yang paling sering mengancam kerusakan gigi. Sebagian besar permen yang beredar saat ini adalah permen yang mengandung gula. Jika dikonsumsi dengan cara yang tidak tepat maka

dapat memberi kesempatan bagi bakteri mulut untuk merusak gigi dan terjadi karies gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khotimah dkk (2013), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di SD Negeri Karangayu 03 Semarang, dengan hasil ada hubungan antara makanan kariogenik (manis-manis) dengan kejadian karies gigi dengan nilai  $p$  value 0,017 ( $p < 0,05$ ).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini sudah dapat membuktikan bahwa mengkonsumsi makanan kariogenik dapat menyebabkan karies gigi, meskipun dalam penelitian ini terdapat juga responden yang suka makan-makanan kariogenik namun tidak terjadi karies gigi yaitu 14 orang (16,9%) dan terdapat juga responden tidak mengkonsumsi makan-makanan kariogenik namun terjadi karies gigi yaitu 26 orang (55,3%).

Hal ini dapat terjadi karena faktor penghambat dan faktor pendorong yaitu perilaku menyikat gigi. Untuk responden yang ada mengkonsumsi makan-makanan kariogenik namun tidak terjadi karies gigi dapat disebabkan oleh perilaku menyikat gigi sudah baik dan benar sehingga tidak berhubungan dengan kejadian karies gigi. Sebaliknya untuk responden yang tidak mengkonsumsi makan-makanan kariogenik namun terjadi karies gigi dapat disebabkan oleh faktor host yaitu bentuk dan permukaan gigi yang rentan untuk terjadi karies gigi. Asumsi ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dibuktikan kebenarannya.

#### **4. Hubungan Peran Orangtua Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016**

Dari hasil analisis hubungan peran orangtua dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 77 orang responden dengan peran orangtua kurang baik, ada 13 orang (16,9%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 53 orang responden yang dengan peran orangtua baik, ada 31 orang (58,5%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai  $p$ value = 0,004, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan kejadian karies gigi, dengan nilai POR = 3,494, artinya peran orangtua yang kurang baik berpeluang 3,49 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan dengan peran orangtua yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai Kemenkes RI (2012) yang menyatakan bahwa peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak, agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar dalam mencegah terjadinya penyakit gigi pada anak termasuk kejadian karies gigi. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan hasil penelitian Simanjuntak (2014) tentang hubungan peran orangtua dalam perawatan gigi terhadap resiko kejadian karies pada anak usia 6-8 Tahun di Sekolah Dasar Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Tahun 2014 dengan hasil ada hubungan peran orang tua dalam perawatan gigi anak terhadap resiko kejadian karies pada anak usia 6- 8 tahun di Sekolah Dasar Kelurahan Sungai Beliang Pontianak tahun 2014 dengan  $p$ value < 0,05.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini sudah dapat membuktikan bahwa peran orangtua yang baik berpeluang mengurangi kejadian karies gigi, meskipun dalam penelitian ini masih terdapat responden yang peran orangtuanya baik namun tetap terjadi karies gigi yaitu 31 orang (58,5%), dan terdapat juga responden peran orangtua kurang baik, tetapi tidak terjadi karies gigi yaitu 13 orang (16,9%).

Orangtua tidak dapat mengontrol anak dalam mencegah terjadi karies gigi secara penuh, karena anak-anak juga mempunyai aktifitas lainnya seperti pergi kesekolah, pergi les, mengaji (MDA), bermain dan lain-lainnya. Untuk responden yang peran orangtuanya baik namun tetap terjadi karies gigi pada anaknya dapat disebabkan oleh sikap anak itu sendiri yang masih belum menunjang untuk menjaga kesehatan giginya baik ketika berada diluar rumah maupun ketika orangtua tidak dirumah. Sebaliknya untuk responden responden peran orangtua kurang baik, tetapi tidak terjadi karies juga dapat dipengaruhi oleh sikap anak yang sudah baik dalam merawat giginya dalam

mencegah terjadinya karies gigi. Selain itu motivasi dan kesadaran anak juga turut menentukan terjadinya karies gigi ini meskipun peran orangtua baik atau tidak.

### **5. Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016**

Dari hasil analisis hubungan pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi diperoleh data bahwa dari 90 orang responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, ada 1 orang (1,1%) yang tidak mengalami karies gigi, sedangkan dari 40 orang responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, ada 6 orang (15,0%) yang mengalami karies gigi. Hasil uji statistik didapat nilai  $p$ value = 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi, dengan nilai  $POR = 504,333$ , artinya responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi berpeluang 50,4 kali untuk terjadi karies gigi dibandingkan dengan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kemenkes RI (2012) yang menyatakan bahwa perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan rutin ke dokter gigi 6 bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk mencegah, mendeteksi secara dini apabila ada kelainan dan mendapatkan perawatan gigi segera sebelum keadaan menjadi semakin parah. Jika gigi bermasalah, jangan lupa untuk menanyakan kepada dokter akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan dokter gigi. Patuhi jadwal perawatan. Jangan ke dokter gigi hanya ketika merasa sakit gigi karena keterlambatan penanganan dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius lagi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oktrianda (2011) tentang Hubungan waktu, teknik dan makanan yang dikonsumsi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN 66 Payakumbuh Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Payakumbuh Tahun 2011, dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara waktu dan teknik menggosok gigi dengan kejadian karies gigi, ada hubungan makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi dan ada hubungan pemanfaatan pelayanan

kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi dengan  $p$ value masing-masing  $< 0,05$ .

Hasil penelitian ini sudah dapat membuktikan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi berpeluang untuk tidak terjadi karies gigi dibandingkan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, meskipun terdapat sebagian kecil responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi tetapi terjadi karies gigi yaitu 6 orang (15,0%) dan terdapat juga responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi namun tidak terjadi karies gigi yaitu 1 orang (1,1%). Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi hanya dilakukan 1 kali dalam 6 bulan, dalam masa-masa diluar itu pengawasan harus dilakukan oleh orangtua.

Untuk responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi tetapi tetap terjadi karies gigi pada anaknya, bisa jadi disebabkan oleh peran orangtua dalam mengawasinya dalam merawat giginya kurang baik, sedangkan untuk responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi namun tidak terjadi karies gigi bisa jadi disebabkan oleh pengawasan orangtuanya juga orangtua untuk merawat gigi anaknya sudah baik.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar responden mengalami karies gigi, pengetahuan responden tentang perawatan gigi kurang baik, perilaku menyikat gigi sebagian salah, sebagian besar responden makan makanan kariogenik, peran orangtua sebagian besar kurang baik dan sebagian besar responden tidak memanfaatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi.
2. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan anak dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016
3. Ada hubungan signifikan antara perilaku menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016
4. Ada hubungan signifikan antara konsumsi jenis makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016
5. Ada hubungan signifikan antara peran orangtua dengan kejadian karies gigi pada



Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016

6. Ada hubungan signifikan antara pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2016

## SARAN

1. Bagi Responden  
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan anak tentang karies gigi, perilaku menyikat gigi yang baik dan benar dan pentingnya memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut terutama untuk variabel-variabel yang belum dibahas dalam penelitian ini.
3. Bagi Puskesmas Kepenuhan  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dalam upaya memperbaiki kinerja program UKGS (Upaya Kesehatan Gigi Sekolah) di Puskesmas Kepenuhan.
4. Bagi Peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meneliti variabel-variabel yang belum diteliti pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati dkk. (2014). *Indeks Plak anagtar gigi berjejal dengan gigi tidak berjejal setelah menyikat gigi pada siswa siswi SMP PAB 5 Patumbak Tahun 2014*. Jurnal Ilmiah Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrion, Midwifery, Environment, Dentist. Jakarta : PANMED
- Dewanti. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2016 melalui <http://lib.ui.ac.id/>
- Kartikasari. (2013). *Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi dan status gizi pada anak kelas III dan IV SDN*. Kadipaten I dan II Kabupaten Bojonegoro. Diakses pada tanggal 02 februari 2016 melalui <http://eprints.undip.ac.id/>

Kemenkes RI. (2012). *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah*. Jakarta : Kemenkes RI.

Khotimah dkk. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-12 tahun di SD Negeri Karangayu 03 Semarang*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2016 melalui

[www.download.portalgaruda.org](http://www.download.portalgaruda.org)

Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta : EGC

Noreba dkk. (2015). *Gambaran pengetahuan dan sikap orangtua siswa kelas I dan II SDN 005 Bukit Kapur Dumai tentang Karies Gigi*. Diakses pada tanggal 17 April 2016 melalui [www.jom.unri.ac.id](http://www.jom.unri.ac.id)

Oktrianda. (2011). *Hubungan waktu, teknik dan makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi pada Anak SDN 66 Payakumbuh Wilyaha Kerja Puskesmas Lampasi Payakumbuh Tahun 2011*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2016 melalui <http://repository.unand.ac.id/>

Rasinta, T. (2013). *Karies Gigi*. Jakarta : EGC

Soemantri. (2012). *Deteksi Dini Kelainan, Kunjungi Dokter Gigi 6 Bulan Sekali*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2016 melalui [www.pdpersi.co.id](http://www.pdpersi.co.id)

Simanjuntak, A.D. (2014). *Hubungan peran orangtua dalam perawatan gigi terhadap resiko kejadian karies pada anak usia 6-8 Tahun di Sekolah Dasar Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Tahun 2014*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2016 melalui <http://download.portalgaruda.org/>